

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

A. Pendekatan Kontekstual

Istilah pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran memiliki kemiripan dengan strategi. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu (Sanjaya, 2010: 127). Killen dalam Sanjaya (2010: 127) mencatat adanya dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Terkait dengan pengelolaan interaksi belajar mengajar, tampaknya penting juga diperkenalkan tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

Apalagi jika dikaitkan dengan pelaksanaan kurikulum saat ini yaitu KTSP, pendekatan kontekstual ini menjadi sangat relevan dan mendukung dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2010: 255). Blanchard dalam Komalasari (2010: 6) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Sementara itu Hull's dalam Komalasari (2010: 6) menjelaskan:

Dengan pendekatan kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran kontekstual menghendaki kerja dalam sebuah tim, baik di kelas, laboratorium, tempat bekerja maupun bank. Pembelajaran kontekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selanjutnya, Johnson (2010: 65) menjelaskan bahwa kontekstual adalah sebuah sistem yang menyeluruh. Kontekstual terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Menurut Muslich (2009: 43) pembelajaran dengan

pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (1) konstruktivisme, (2) inkuiri (menemukan), (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian yang sebenarnya.

Penjelasan ketujuh komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognisi siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengalaman itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengalaman terbentuk oleh dua faktor penting yaitu obyek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subyek untuk menginterpretasi obyek tersebut.

2. Inkuiri

Asas kedua dalam pembelajaran kontekstual adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merangsang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

3. Bertanya

Belajar pada dasarnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dianggap sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran pendekatan kontekstual guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

4. Masyarakat belajar

Dalam pendekatan kontekstual penerapan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen baik dilihat dari kemampuan belajar dan kecepatan belajarnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan, yang cepat didorong untuk membantu yang lambat belajar.

5. Pemodelan

Asas pemodelan yang dimaksud adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing. Guru olahraga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola dan sebagainya.

6. Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui refleksi pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognisi siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang telah dibentuknya.

7. Penilaian sebenarnya

Penilaian sebenarnya (*authentic assesement*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Apakah pengetahuan belajar siswa mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2003: 1).

Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar kelas menjadi

kondusif untuk belajar siswa. Jadi, pengetahuan atau keterampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri, bukan apa kata guru (Sardiman, 2010: 222).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep matematika yang dibahas. Pada pembelajaran kontekstual, sesuai dengan tumbuh-kembangnya ilmu pengetahuan, konsep dikonstruksi oleh siswa melalui proses tanya-jawab dalam bentuk diskusi.

B. Konsep Belajar

Belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 23) ialah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar juga diartikan sebagai berlatih atau merubah tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami (Hamalik, 2007: 36). Selanjutnya, Sardiman (2010: 21) menjelaskan lebih lanjut bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar juga merupakan suatu proses perubahan didalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, Ahmadi dan Supriono dalam Putri (2010: 1).

Selanjutnya Sutikno dalam Putri (2010: 2) mengartikan belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pemikiran tentang belajar mengacu pada proses : (1) belajar tidak hanya sekedar menghafal, (2) anak belajar dari mengalami, anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, (3) pengetahuan mencerminkan pengetahuan yang mendalam tentang suatu persoalan (*subject matter*), (4) pengetahuan mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan, (5) manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru, (6) siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya (Sagala, 2010: 38).

Sejalan dengan itu, Hakim dalam Putri (2010: 2) mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, pemahaman, keterampilan, daya fikir dan kemampuan lainnya. Sehingga dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkahlaku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai aktivitas dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian tujuan belajar itu.

C. Aktivitas Belajar

Aktivitas menurut KBBI (2008: 31) berarti keaktifan atau kegiatan. Maka aktifitas adalah sekumpulan kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang ingin dicapai. Kaitannya dengan penelitian ini yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2010: 277).

Sebagaimana Sardiman (2010: 100) menjelaskan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila melalui berbagai aktivitas, baik aktivitas fisik maupun mental. Aktivitas fisik dapat berupa siswa giat, aktif dengan gerak tubuh. Membuat sesuatu atau bekerja, jadi siswa tidak hanya duduk, mendengarkan, atau melihat saja. Sedangkan aktivitas mental adalah jika daya mentalnya bekerja sebanyak-banyaknya atau berfungsi dalam pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa aktivitas siswa di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika berbagai aktivitas tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu siswa tidak mudah merasa bosan dalam pembelajaran sehingga aktivitas belajar akan mendukung proses pembelajaran.

D. Hasil belajar

Hasil adalah sesuatu yang dibuat/diperoleh oleh suatu usaha (KBBI, 2008: 486). Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud hasil dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yaitu berupa nilai. Nilai siswa adalah hasil dari siswa melakukan serangkaian kegiatan belajar yang kemudian dievaluasi dengan ujian.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar dapat diartikan sebagai taraf keberhasilan proses belajar mengajar, Syah dalam Putri (2010. blog).

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar puncak proses belajar. Dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti tertuang dalam rapor atau angka dalam ijazah (Dimiyati dan Mudjiono, 2003: 3-5).

Selanjutnya, Nasrun (Tim Dosen, 1980: 25) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dikatakan berhasil apabila tingkat kemampuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Sementara itu, rendahnya hasil belajar menurut Wulandari (2010: 1) yaitu:

“Rendahnya hasil belajar matematika disebabkan dalam proses pembelajaran matematika diajarkan sebagai bentuk yang sudah jadi, bukan sebagai proses. Akibatnya, ide-ide kreatif siswa tidak dapat berkembang, kurang melatih daya nalar dan tidak terbiasa melihat alternatif lain yang mungkin dapat dipakai dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa hanya mampu mengingat dan menghafal rumus atau konsep matematika tanpa memahami maknanya. Sementara itu, tidak sedikit siswa yang memandang matematika sebagai suatu mata pelajaran yang membosankan, menyeramkan bahkan menakutkan, sehingga banyak siswa berusaha menghindari pelajaran matematika. Banyak siswa merasa kesulitan dalam memahami matematika karena matematika bersifat abstrak, sementara alam pikiran terbiasa berpikir tentang obyek-obyek yang konkret.

Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya. Adapun yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai siswa yang diperoleh dari pembelajaran matematika.

E. Mata Pelajaran Matematika di SD

Kata “matematika” sampai saat ini belum ada kesepakatan yang bulat di antara para matematikawan tentang apa yang disebut matematika itu. Untuk mendeskripsikan definisi kata matematika para matematikawan belum pernah mencapai satu titik “puncak” kesepakatan yang “sempurna”. Banyaknya definisi dan beragamnya deskripsi yang berbeda dikemukakan oleh para ahli, mungkin- disebabkan oleh ilmu matematika itu sendiri, di mana matematika termasuk salah satu disiplin ilmu yang memiliki kajian sangat luas sehingga masing-masing ahli bebas mengemukakan pendapatnya tentang matematika berdasarkan sudut pandang, kemampuan, pemahaman, dan pengalamannya

masing-masing. Oleh sebab itu matematika tidak akan pernah tuntas untuk didiskusikan, dibahas maupun diperdebatkan. Penjelasan mengenai apa dan bagaimana sebenarnya matematika itu, akan terus mengalami perkembangan seiring dengan pengetahuan dan kebutuhan manusia serta laju perubahan zaman.

Matematika menurut KBBI (2008: 888) merupakan ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Bourne juga memahami matematika sebagai konstruktivisme sosial dengan penekanannya pada *knowing how*, yaitu pembelajar dipandang sebagai makhluk yang aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini berbeda dengan pengertian *knowing that* yang dianut oleh kaum absolutis, di mana pembelajar dipandang sebagai makhluk yang pasif dan seenaknya dapat diisi informasi dari tindakan hingga tujuan, Romberg dalam Yahya (2009, blog).

Sejalan dengan pendapat di atas, Sujono (1988: 5) mengemukakan beberapa pengertian matematika. Di antaranya, matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan dia mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan. Sedangkan Aritoteles mengemukakan bahwa matematika didasarkan atas kenyataan yang dialami, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari eksperimen, observasi, dan abstraksi Susento dalam Yahya (2009, blog).

Kesimpulan dari pendapat di atas adalah bahwa hasil belajar matematika siswa merupakan gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar matematika dalam kurun waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan tes. Dalam penelitian ini, hasil belajar matematika ditunjukkan oleh nilai tes formatif yang diperoleh siswa kelas IVA SD Negeri 11 Metro Pusat yang merupakan gambaran kemampuan siswa setelah melakukan kegiatan belajar matematika.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika pembelajaran matematika materi bangun ruang menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVA SDN 11 Metro Pusat.